

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Orangtua

1. Pengertian Orangtua

Jane (2011: 10) berpendapat bahwa definisi “Orangtua adalah sebagai individu yang mengasuh, melindungi dan membimbing dari bayi hingga tahap dewasa”. Orangtua melakukan pengabdian dan berkomitmen sepanjang hidupnya, untuk bertanggung jawab dalam masa perkembangan yang panjang terhadap kehidupan anak untuk memberikan perhatian, kasih sayang dan bimbingan. Hubungan dengan anak yang terus berlangsung, menimbulkan kebutuhan materil yang diperlukan seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Sikap orang tua yang disiplin dan bertanggung jawab, menghindarkan dari kerusakan-kerusakan moral anak, seperti yang sedang marak terjadi pada zaman sekarang ini. Tindakan yang tak wajar dilakukan oleh kebanyakan anak-anak zaman sekarang, oleh sebab itu orang tua perlu persiapan untuk bertanggung jawab sebagai orang dewasa, dan mempertanggung jawabkan tindakan anak kepada masyarakat luas.

Orangtua secara langsung memberikan perhatian dalam interaksi sehari-hari dengan anak seperti memberi makan, mengajar dan bermain dengan anak. Mereka juga memberikan perhatian melalui tindakan tidak langsung yang bisa muncul dalam berbagai bentuk, misalnya orangtua berperan sebagai penasihat bagi anak di dalam masyarakat dengan memastikan sekolah dan pendidikan yang baik bagi anak begitu pula dengan

menyediakan fasilitas belajar di rumah seperti perpustakaan dan taman bermain untuk kegiatan sepulang sekolah.

2. Tugas Orangtua

Orang tua adalah seseorang yang sangat dekat dengan segala kegiatan anak, sejak lahir di dunia, hingga melewati proses pertumbuhan menuju dewasa. Asupan gizi yang harus terpenuhi, maupun didikan sikap yang memang harus dibimbing sejak sedini mungkin. Amanah yang menjadi sebuah keharusan untuk dilaksanakan oleh semua para orangtua. Surat Al-Kahfi (ayat: 46) yang artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Surat Al-kahfi ini menerangkan bahwa anak adalah perhiasan bagi orang tuanya. Berbagai prestasi yang diperoleh anak-anaknya merupakan suatu kebanggaan yang selalu disyukuri, karena secara tidak langsung anak membawa nama baik orang tuanya di mata masyarakat. Orangtua berhak memberikan fasilitas serta sarana guna kelangsungan hidup anak dalam menggapai apa yang ia harapkan. Bimbingan, nasihat, serta pengajaran sangat penting dilakukan kepada anak karna itulah yang anak-anak harapkan, guna mempersiapkan kehidupan sosial di masyarakat. Jane (2011: 13) dalam bukunya berbicara mengenai tugas yang harus dilakukan orangtua mengatakan:

“Peran dasar orangtua ialah bertanggung jawab atas pemeliharaan. Masyarakat memberikan wewenang utama pada orangtua untuk memenuhi kebutuhan anak karena orangtua dianggap mengetahui hal-hal terbaik bagi anaknya”.

Orangtua bertanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya, karena sosok terdekat anak adalah orang tuanya sendiri. Anak akan meneladani sifat orangtuanya dengan apa yang ia lihat sehari-hari. Orang tua juga dipercayai untuk memenuhi kebutuhan moral agar anak kelak dapat bersosialisasi baik di masyarakat serta menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat bagi bangsa, negara dan agama.

3. Tugas Orangtua dalam Menumbuhkan Sikap Cinta Tanah air

Helmawati (2014: 155) menjelaskan dalam bukunya bahwa tugas orangtua dalam menumbuhkan sikap Cinta Tanah air salah satunya dengan membentuk Karakter Anak. Orangtua ingin memiliki anak yang membanggakan, berguna bagi bangsa dan negara, dan juga berakhlak mulia. Mempunyai sikap yang baik merupakan karakter yang diharapkan orangtua dari anak-anaknya. Anak yang baik akhlaknya akan memberikan dampak positif untuk masa depannya. Sementara anak yang buruk akhlaknya akan membuat lingkungannya tercemar dengan segala tingkah laku buruknya. Kondisi ini menyatakan bahwa orangtua tidak hanya berkewajiban memenuhi kebutuhan pendidikan ilmu saja, namun pendidikan akhlak juga sangat penting ditanamkan sejak dini. Ilmu saja tidak cukup untuk membangun suatu bangsa yang adil dan beradab, maka dibutuhkannya akhlak yang mulia untuk mewujudkan negara yang berketuhanan yang Maha Esa.

Cinta tanah air merupakan salah satu sikap nasionalisme, maka di dalam al-qur'an juga menerangkan bagaimana para kaum Allah sangat

mencintai Tanah Airnya sendiri. Allah SWT berfirman di dalam surat Al-Hasyr (ayat: 9) yang artinya berbunyi:

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum kedatangan mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin) dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”
QS Al-Hasyr (ayat : 9)

Ayat ini menjelaskan bahwa kaum Anshar telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum kedatangan kaum Muhajirin, yaitu pada Baiat al-Aqabah pertama dan kedua. Mereka mencintai kaum Muhajirin dengan cinta kasih yang tulus. Kaum Anshar mengutamakan kaum Muhajirin, sekalipun mereka dalam kesusahan. Orang tua bisa menceritakan beberapa cerita dari dalam al-qur'an untuk memberikan pengetahuan, bahwa pada zaman nabi terdahulu juga para kaum sangat mencintai negerinya sendiri.

Anak dapat terbentuk menjadi berkarakter tidak hanya dilakukan melalui kata-kata atau perintah saja. Membentuk anak berkarakter sesuai harapan orangtua tentu harus diiringi dengan contoh-contoh atau keteladanan, seperti yang dinyatakan para ahli pendidikan dan ahli psikologi bahwa anak akan berperilaku seperti orangtuanya berperilaku. Ini menandakan bahwa anak mencontoh (*imitate*) apa-apa yang diucapkan dan dilakukan para orangtuanya.

Helmawati (2014: 167) menyatakan ada beberapa metode yang umum dan telah teruji dapat membentuk anak berkarakter di antaranya adalah metode peneladanan, metode percontohan, metode pembiasaan, metode

pengulangan, metode pelatihan, dan metode motivasi. Semua metode tersebut dapat diaplikasikan orangtua di rumah untuk menumbuhkan beberapa sikap terpuji kepada anak. Metode keteladanan adalah sebuah metode dengan mencontohkan beberapa sikap terpuji dihadapan anak seperti berperilaku jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, menjadi anak yang pemberani, dan mampu menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama.

B. Peran Guru

1. Pengertian Guru

Guru dalam pandangan al-Ghazali, sangat mulia, hal ini terlihat dari ungkapan di dalam bukunya Iqbal (2013: 27) menceritakan sebuah tugas guru yang tidak hanya harus memiliki intelektual tinggi, namun juga mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik dimata masyarakat. Peribahasa tersebut berisi sebagai berikut:

“Barangsiapa mengetahui, mengamalkan dan mengajar, maka dialah yang dinamakan dengan seorang besar di kerajaan langit. Dia adalah seperti matahari yang menerangi kepada selainnya dan ia menerangi pada dirinya. Dan dia adalah seperti minyak kasturi yang mengharumi lainnya sedang ia sendiri harum.”

Guru adalah seorang yang mulia. Mengemban pekerjaan yang sangat penting, karena pendidikan tidak jauh dengan etika agama yang mementingkan akhlak, karena yang diharapkan dalam pencarian ilmu tidak hanya akal yang sempurna saja, namun sikap yang baik juga sangat diperlukan. Pendidikan mempunyai bermacam-macam cabang dan tujuan,

oleh karena itu memberikan tempat yang luas untuk menjelaskan kemuliaan tugas guru, dengan sejuta kewajiban yang sangat tinggi dalam dunia ini, yaitu memberikan ilmu sebagai rutinitasnya, serta dapat mengamalkan ilmu selama hidupnya.

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain, terlebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensi sosial, di mana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Tugas pokok yang merupakan sebuah kewajiban, dan tidak bisa dilakukan oleh semua orang.

Saondi dan Suherman (2010: 18) dalam bukunya menjelaskan bahwa:

“Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapat perhatian.”

Peran guru sangatlah penting, dalam pendidikan yang berlangsung di sekolah. Memantau serta membimbing dengan sabar siswa dari tidak tau hingga menjadi tau. Guru bisa menjadi seorang penasihat atau motivator bagi siswanya saat berada di sekolah. Guru hendaknya bisa menjadi contoh tauladan yang baik, tidak hanya di sekolah namun bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tugas Guru

Al-Ghazali dalam Iqbal (2013: 29) menerangkan beberapa tugas-tugas tertentu guru yang penting untuk diaplikasikan di sekolah, yaitu salah satunya

dapat memberikan rasa kasih sayang kepada murid, agar timbul rasa percaya diri, sehingga mendorong murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan. Guru tidak dianjurkan untuk menuntut upah sebagai hasil jerih payah mengajarnya, karena menurut Al-ghazali guru harus bisa meniru Rasulullah SAW, yang mengamalkan ilmunya semata hanya karena Allah. Dapat berfungsi sebagai pengarah yang baik dihadapan para muridnya, dengan memberi pemahaman bahwa mencari ilmu bukanlah semata untuk mengejar pangkat atau status sosial saja.

Tugas guru sangat menuntut pribadi yang baik dan juga bijaksana. Mendidik bukanlah hal yang ringan, melainkan penuh dengan tanggung jawab yang besar. Guru dalam proses belajar mengajar, memiliki tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan, mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Seorang guru yang baik juga dapat memahami bakat, tabiat dan kewajiban murid sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. Berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkan, serta berupaya untuk merealisasikan apa yang sudah diajarkannya. Saondi dan Suherman (2010: 18) menjelaskan secara terperinci tugas guru berpusat pada:

“Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi, seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri”.

Belajar mengajar dalam prosesnya, guru tidak sebatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan saja. Guru bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Guru harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa menyenangkan, sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan seperti yang diharapkan.

Peran guru sangat penting dalam mencapai keberhasilan siswa, maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan baik menggunakan berbagai perkembangan yang ada, dan meningkatkan kompetensinya. Saat ini bukan saja sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Sebagai orang yang mengelola proses belajar mengajar, tentunya harus mampu memberikan motivasi pada siswa dan juga membimbing, terutama ketika siswa sedang mengalami kesulitan belajar.

Salah satu tugas yang dilaksanakan guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada siswa agar mereka menjadi peserta didik seperti apa yang sudah menjadi tujuan sekolah. Guru memengaruhi berbagai aspek kehidupan baik sosial, budaya maupun ekonomi. Keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru merupakan faktor yang memengaruhi berhasil tidaknya proses belajar dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang disampaikan.

Guru berharap dan menghendaki agar anak didik dapat berkembang kepribadiannya secara normal dan seoptimal mungkin. Kenyataannya, anak

datang dari berbagai macam lingkungan keluarga, masyarakat dengan pola sikap orangtua terhadap anak yang berbeda-beda pula. Kondisi ini sangat berpengaruh pada perkembangan tingkah laku anak. Guru diharapkan bisa bersikap peka dalam mengamati tingkah laku siswa siswinya.

3. Tugas Guru dalam Menumbuhkan Sikap Cinta Tanah Air

Hidayatullah (2010: 23) mengatakan sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. Sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk moral siswa. Ini dimaksudkan agar siswa dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat. Sekolah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan moral yang baik sehingga siswa mempunyai akhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Setiap aspek pendidikan yang berlangsung di sekolah tidak lain bertujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul, disinilah tugas guru dengan memulai menanamkan karakter kebangsaan anak melalui banyak kegiatan di sekolah.

Suyadi (2013: 9) mengatakan tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Salah satu nilai positif yang perlu ditanamkan kepada siswa di sekolah adalah cinta tanah air. Mengingat kenyataan sekarang ini banyak di kalangan generasi muda sekarang yang sudah mulai luntur rasa cinta tanah

air. Rendahnya nilai-nilai cinta tanah air tersebut dikarenakan pengaruh negatif budaya barat yang masuk ke Indonesia.

C. Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan

Secara *etimologis* atau kebahasaan, kata '*pendidikan*' berasal dari kata dasar '*didik*' yang mendapat imbuhan awalan dan akhiran *pe-an*. Berubah menjadi kata kerja '*mendidik*' yang berarti membantu anak untuk menguasai aneka pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakatnya. Dalam kamus bahasa Inggris, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* kata pendidikan diartikan sebagai pelatihan dan pembelajaran (*education is training and instruction*). Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan. Terdapat pengertian pendidikan yang lebih lengkap yaitu arti secara *terminologis* atau arti konsep sebagaimana dikemukakan oleh para ahli yaitu sebagai berikut.

Pudjosumedi, dkk (2015: 1) menggambarkan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Rousseau sebagaimana yang dimuat dalam tulisan

Pudjosumedi, dkk (2015: 1) menyatakan pendidikan adalah memberi pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa. Selanjutnya, Siswoyo (2007: 54) mendefinisikan pendidikan adalah proses dimana potensi-potensi, kemampuan-kemampuan, kapasitas-kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, dan digunakan oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan. Salah satu tokoh pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara, Hasbullah (1997: 4) mendefinisikan pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Selain makna di atas, makna pendidikan menurut *yuridis* atau perundang-undangan yang berlaku, dapat disimak dari dua undang-undang pendidikan yang berlaku terakhir di Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Hasbullah, (1997: 4) menyebutkan: “Pendidikan adalah upaya sadar yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan/atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang”. Sedangkan Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Hasbullah (1997:4) menyebutkan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia yang didalamnya terdapat aktivitas interaktif yang sadar dan terencana melalui penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran, dimana terdapat nilai yang diyakini kebenarannya sebagai dasar aktivitas dalam rangka mengembangkan segenap potensi internal peserta didik serta mencapai kedewasaan baik secara fisik, psikologik, sosial, emosional, ekonomi, moral, dan spiritual.

2. Definisi Karakter

Samani dan Hariyanto (2012: 43) berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, ‘karakter’ diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Rumusan dari

Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, (2013: 42) menjelaskan bahwa secara umum arti karakter adalah karakter mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain. Pendapat senada dilontrkan oleh Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie (2013: 42) bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai keaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olahpikir, olahhati, olahraga, serta olahrasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menjadi ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Definisi Pendidikan Karakter

Samani dan Hariyanto menjelaskan pendidikan karakter merupakan suatu rangkaian yang harus ditempuh siswa, dimanapun tempatnya dan berlangsung seumur hidup, seperti yang tertulis dibukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter” berbunyi: “Pendidikan karakter adalah proses

pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa”. Pendidikan yang berlangsung di sekolah, tidak lepas dari tanggung jawab seorang guru. Siswa yang mendapatkan binaan di sekolah dan didikan di rumah, tidak jauh dengan proses perkembangan kepribadian melalui pendidikan karakter.

Membangun karakter tidak serta merta hanya dengan perintah saja, namun guru sebagai pendidik diharapkan dapat memberikan contoh kongrit yang dapat ditiru oleh siswa. Guru yang baik dan berkompeten dapat selalu mengaitkan berbagai kecakapan hidup tersebut dalam berbagai aspek pedagogiknya, karena sekarang pendidikan karakter akan menjadi suatu syarat pokok untuk dapat hidup dengan sukses. Tertulis karakter merupakan salah satu pendidikan nasional dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3, yang menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Karakter manusia tidak dapat diwariskan, karakter tidak dapat dibeli, dan karater tidak dapat ditukar. Zubaedi (2011: 17) menjelaskan “pembentukan karakter dapat terlaksana melalui pendidikan”. Pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu memengaruhi karakter siswa.

Kusuma, D., Triatna, C. dan Permana, J. (2012: 5) menerangkan bahwa “Pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah”. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan di sekolah pada siswa secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tentunya mempunyai tujuan dalam pembelajarannya. Kusuma, D., Triatna, C. dan Permana, J. (2012: 9) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut :

- a) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan siswa yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b) Mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
- c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pendapat di atas menjelaskan tujuan pendidikan karakter di sekolah yaitu usaha sadar dalam menanamkan nilai-nilai perilaku (akhlak, budi pekerti, karakter) kepada siswa yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri,

sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Perlu adanya kerjasama dari orang tua, guru dan pemerintah untuk terus memeberikan pendidikan karakter bagi siswa.

5. Fungsi Pendidikan Karakter

Siswa dapat berkarakter tentunya dari sebuah kebiasaan, membuat siswa berkarakter adalah tugas pendidikan, yang esensinya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter. Salahudin, A., dan Alkrienciehie, I. (2013: 43) menjelaskan fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a) Pengembangan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.
- b) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- c) Penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.

Pendapat dari ahli diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa fungsi dalam pendidikan karakter. guru harus berperilaku sesuai fungsi karena akan dilihat oleh siswanya. Pendidikan karakter cinta tanah air tentu menjadi nilai tambah positif bagi peningkatan mutu pendidikan karena dengan menanamkan sikap cinta tanah air dapat menumbuhkan rasa nasionalisme siswa. Adanya keterkaitan dengan pendidikan karakter, kebiasaan dalam mengimplemantiskan sikap yang menunjukkan cinta tanah air harus berjalan selaras.

6. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Samani, M. dan Hariyanto (2013: 111) menyatakan bahwa ada delapan belas nilai pendidikan karakter seperti tersaji pada tabel 1.1 nilai-nilai pendidikan karakter berikut :

Tabel 1.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No	Karakter	Keterangan
1	Religius	sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2	Jujur	perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain, yang berbeda.
4	Disiplin	tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai	sikap dan tindakan, yang mendorong dirinya untuk

No	Karakter	Keterangan
	prestasi	menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ komunikatif	tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan berkerjasama dengan orang lain.
14	Cinta damai	sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.
18	Tanggung jawab	sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

D. Cinta Tanah Air

1. Pengertian Cinta Tanah Air

Pengertian Cinta Tanah Air dalam pandangan Yaumi (2014: 104) di dalam bukunya menjelaskan beberapa pengertian Cinta Tanah Air, salah satunya yaitu: “Cinta Tanah Air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa”. Menunjukkan sebuah kecintaan kita terhadap bangsa, dapat digambarkan melalui berbagai macam bentuk. Yaitu dengan kita dapat berfikir maju demi keutuhan persatuan Indonesia, bersikap adil dengan sesama, atau bahkan melalui hal kecil saja seperti menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Menggunakan produk lokal dalam setiap kebutuhan kita juga merupakan salah satu cara untuk mendukung kemajuan ekonomi di Indonesia.

Bangsa atau “*Nation*” menurut Renan, E dalam Kaelan (2012: 210) adalah penegasan tentang prinsip-prinsip bangsa adalah sebagai berikut: “(a) bahwa bangsa adalah suatu jiwa, suatu asas kerokhaniaan, (b) bahwa bangsa adalah suatu solidaritas yang besar, (c) bangsa adalah suatu hasil sejarah, (d) bangsa adalah bukan sesuatu yang abadi”. Pernyataan diatas menggambarkan, apabila suatu negara mempunyai bangsa dan jiwa yang utuh, bersatu atas ketaatannya kepada Tuhan mereka masing-masing, maka negara tersebut akan makmur dan juga sentosa. Persatuan yang solid antar masyarakat dengan berbagai macam suku dan ras,

menjadikan Indonesia negara yang besar. Keadaan yang beraneka ragam bukan merupakan suatu perbedaan yang dapat dipertentangkan, melainkan perbedaan itu justru menjadi suatu daya penarik ke arah suatu kerjasama persatuan dan kesatuan yang unggul, sehingga keanekaragaman itu justru terwujud dalam suatu kerjasama yang luhur.

2. Ciri-Ciri Cinta Tanah Air

Sebagai warga negara Indonesia, sudah semestinya kita harus dapat menanamkan sikap cinta tanah air kepada calon generasi bangsa. Memberikan pengertian lebih dalam tentang kewarganegaraan dan bagaimana menjadi warga negara yang baik. Salah satunya yaitu menunjukkan kebanggaan dan kecintaan terhadap tanah air Indonesia. Mustari (2014: 160) mengemukakan pendapat yang menjadi indikasi bahwa ciri-ciri menjadi nasionalis atau cinta tanah air diantaranya adalah:

1. Menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional

Menghargai jasa para pahlawan merupakan hal yang sudah semestinya ditanamkan kepada generasi muda. Seperti yang kita lihat, anak muda zaman sekarang lebih bangga apabila berpotret dengan latar belakang patung-patung yang ada di luar negeri, tetapi tidak mau berfoto berdekatan dengan patung-patung pahlawan Indonesia. Padahal patung-patung yang ada di eropa itu tidak ada hubungan sedikitpun dengan bangsa indonesia, bahkan mungkin menjadi penjajah Indonesia.

2. Bersedia produk dalam negeri

Menggunakan produk dalam negeri merupakan hal yang semestinya harus ditanamkan. Akan lebih membanggakan jika kita menggunakan dan menghormati produk dalam negeri sendiri daripada menggunakan produk asing yang tidak kita ketahui mutu dan manfaatnya. Orang asing justru senang jika membeli produk dari Indonesia, akan tetapi kita sebagai warga Indonesia justru sering berbelanja kebutuhan yang bermerk asing. Kualitas produk dalam negeri justru jauh lebih baik daripada produk luar negeri.

3. Menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia

Kalau bukan kita sebagai warga negara Indonesia yang menjaga keindahan alam dan budaya Indonesia siapa lagi yang akan menjaga dan menghargai keindahannya. Indonesia merupakan negara yang indah, dari segi alam dan budayanya. Tidak heran, negara tetangga kita, Malaysia merasa perlu untuk mengakui bahwa budaya kita itu adalah budaya Malaysia juga, seperti dalam klaim atas reog Ponorogo

4. Tahu dan hafal lagu-lagu kebangsaan

Generasi sekarang dan seterusnya hendaknya sudah semestinya diajarkan lagu-lagu kebangsaan. Banyak dari mereka justru lebih hafal dan tahu lagu-lagu barat, rock, pop, dangdut dan lain sebagainya daripada lagu-lagu kebangsaan Indonesia sendiri. Dengan memperkenalkan lagu-lagu Indonesia, dengan begitu akan membawa kembali kepada kenangan perjuangan para pahlawan yang telah berjuang untuk memerdekakan negara ini dan juga berjuang untuk membangun negara ini.

5. Memilih berwisata di dalam negeri

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan alam yang indah. Kita sudah semestinya mengenal lebih dari orang asing akan negeri kita sendiri. Orang-orang asing berbondong-bondong datang ke negeri kita untuk berwisata, melakukan penelitian, membuat film, melakukan usaha, melakukan eksporasi, dan sebagainya, sementara kita lebih bangga pergi ke luar negeri.

Kita sebagai orang yang terlahir di negeri ini, sudah semestinya dapat menghargai jasa para tokoh atau pahlawan nasional yang sudah berjuang demi memerdekakan negeri tercinta kita ini. Berkat para pahlawan yang telah berjuang melawan penjajah, kita dapat menikmati hidup dengan cuma-cuma dan damai. Salah satu cara menghargai jasa para pahlawan yaitu bangga dengan sejarah dan peninggalan masa penjajahan serta dapat menghormati setiap hari besar di Indonesia. Kemendiknas (2010: 37) menjelaskan beberapa indikator Cinta Tanah Air yaitu:

1. Mengagumi kekayaan budaya dan seni di Indonesia

Modernisasi dan globalisasi disebut-sebut telah berperan mengikis budaya dan tradisi bangsa kita. Indonesia dengan segala kekayaannya tak lengkap rasanya bila tidak menyinggung tentang keindahan alam dan tradisi budayanya. Siswa diharapkan dapat mengenal banyak tentang budaya dan tradisi yang Indonesia miliki, serta bisa terus mempelajari dan melestarikannya dengan harapan dapat menjadikan salah satu identitas sendiri bagi Indonesia.

2. Mengagumi keragaman suku, etnis, dan bahasa sebagai keunggulan yang hadir di wilayah negara Indonesia

Bhineka tunggal ika merupakan salah satu semboyan pada bangsa kita, yang berartikan berbeda-beda namun tetap satu jua. Sabang sampai merauke setiap daerah mempunyai tradisi dan adat masing-masing yang mereka junjung tinggi dan menjaganya dengan baik. Diluar mengagumi keragaman suku dan etnis, siswa diharapkan bisa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari.

3. Mengagumi sumbangan produk pertanian, perikanan, flora, dan fauna Indonesia bagi dunia

Indonesia yang dikenal dengan kekayaan alam berupa penghasil sandang dan pangan, khususnya pertanian dan juga perikanan menjadikan rakyatnya dapat hidup makmur dan sejahtera. Tanah Indonesia yang subur juga berperan aktif dalam mengeksport produknya ke luar negeri. Siswa diharapkan dapat memberikan andil

baik dalam mengkonsumsi produk petani indonesia atau bahkan ikut serta dalam menumbuhkan pertanian atau perikanan indonesia.

4. Mengagumi peran hutan Indonesia bagi dunia

Hutan adalah suatu tempat atau habitat para hewan tinggal dan berkembang biak. Hutan memiliki peran penting bagi indonesia bahkan dunia, tidak hanya menjadi tempat tinggal hewan saja yang layak , namun hutan mampu menjadi paru-paru dunia. Siswa diharapkan dapat mengerti betapa pentingnya peranan hutan bagi kelangsungan hidup hewan dan juga menjadi sesuatu hal yang penting bagi dunia.

Oetama (2001: 17) dalam bukunya yang berjudul “Suara Nurani: Tajuk Rencana Pilihan” menjabarkan beberapa indikator Cinta Tanah Air, yang diantaranya:

1. Menghormati upacara bendera sebagai perwujudan rasa cinta tanah air dan bangsa Indonesia
2. Menghormati simbol-simbol negara seperti lambang burung garuda, bendera merah putih, lagu kebangsaan Indonesia raya, dll.
3. Mencintai dan menggunakan produk dalam negeri agar pengusaha lokal bisa maju sejajar dengan pengusaha asing
4. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada acara-acara resmi dalam negeri
5. Beribadah dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk kemajuan bangsa dan negara.

E. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terkait dengan peran orangtua dan guru dalam pengembangan karakter cinta tanah air siswa telah dilakukan diantaranya:

1. Erma Pawitasari, dkk (2015) mengenai “Pendidikan Karakter Bangsa dalam perspektif Islam (Studi Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)”. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan langkah mengumpulkan dokumen penelitian, mereduksi data, menganalisis data, dan menyajikan temuan penelitian (*Display Data*). Penelitian ini menghasilkan program yang dicanangkan pemerintah melalui Inpres No. 1/2010 ini bertajuk “Pendidikan Karakter Bangsa” dan menghasilkan buku-buku pedoman yang menggunakan istilah “karakter”. Pengintegrasian pendidikan karakter bangsa berbasis akhlaq mulia, yang diaplikasikan untuk menanamkan kebiasaan baik sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan akhlaq mulia atau pendidikan karakter islami adalah upaya untuk membina jiwa agar memiliki kecenderungan untuk otomatis berperilaku seseuai dengan tuntunan islam dalam setiap aspek kehidupan.
2. Yesi Damayanti (2017) mengenai, “Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Wajib Nasional Di Sekolah Dasar”. Penelitian yang dilakukan di SD I TK dan SDN II JK kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa membiasakan menyanyikan lagu wajib nasional dapat menanamkan karakter Cinta Tanah Air pada

Siswa. Berdasarkan peraturan pemerintah tahun 1959 berfungsi dalam upacara maupun seni pertunjukkan.

3. Surya Atika (2014) mengenai “Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air dan Disiplin) di SLB Al Ishlahah Padang”.

Penelitian yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Al Ishlahah Padang. Menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter religius, cinta tanah air, disiplin sudah berjalan dengan semestinya dengan pedoman untuk terwujudnya pendidikan karakter ini berupa penulisan RPP karakter harus dijalankan sebaik mungkin. Karena RPP karakter ini merupakan pedoman yang bisa mewujudkan peserta didik berkarakter yang sesuai dengan ajaran agama. RPP yang mengandung banyak nilai-nilai agama atau nilai nasionalis diharapkan dapat mengembangkan karakter anak. Perbedaannya adalah terletak pada penerapan karakter cinta tanah air, penerapan karakter cinta tanah air disini lebih mengacu pada pedoman yang berupa RPP.

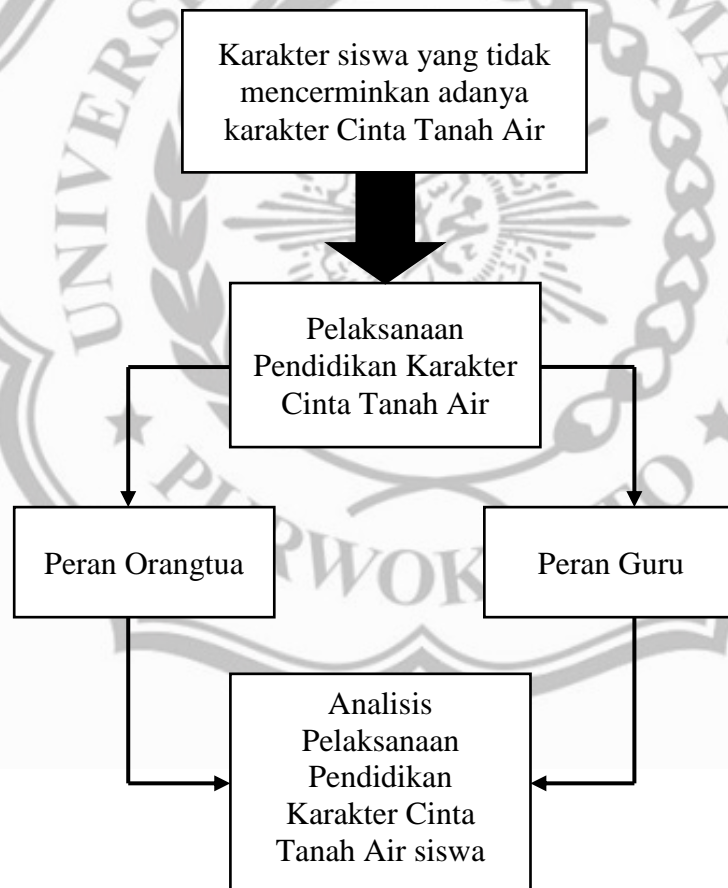
Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan di atas dapat diketahui bahwa ketiga penelitian tersebut saling berhubungan dalam penelitian ini, penelitian oleh Erma Pawitasari berkaitan dengan pendidikan karakter bangsa yang dimana menghasilkan program yang dicanangkan pemerintah melalui buku-buku pedoman yang digunakan. Hasil penelitian tersebut dapat menjadi gambaran mengenai pengintegrasian pendidikan karakter bangsa yang diaplikasikan untuk menanamkan kebiasaan baik sesuai dengan nilai-nilai

budaya bangsa. Penelitian oleh Yesi Damayanti berkaitan dengan variabel yaitu cinta tanah air, penelitian tersebut dapat memberikan gambaran mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air yang diajarkan dan ditanamkan kepada generasi penerus. Penelitian oleh Surya Atika memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air di sekolah melalui pedoman yang bisa mewujudkan peserta didik berkarakter, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai peran orangtua dan guru dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air siswa kelas V di sekolah dasar.

F. Kerangka Pikir

Tujuan pendidikan di Indonesia tidak hanya menyetak generasi yang unggul di bidang akademik, namun juga menyetak generasi yang unggul dalam sikap dan ketrampilan. Namun tujuan pendidikan tersebut belum terlaksanan secara maksimal. Banyak kasus yang menunjukkan merosotnya moral generasi penerus bangsa Indonesia seperti kurang dimilikinya rasa hormat terhadap guru, orang tua, dan teman serta kurang terjalannya komunikasi yang baik dalam bergaul dengan orang lain sehingga dapat menimbulkan permasalahan seperti perkelahian antar siswa. Pemerintah dalam hal ini sangat menekankan sekali pendidikan karakter sebagai pedoman bagi seluruh pemangku kepentingan yang terkait pendidikan karakter dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah maupun di rumah yang harus implementasikan.

Berbagai faktor menjadi penyebab mengapa siswa dapat berperilaku kurang sopan, berkomunikasi yang tak pandang usia, serta bergaul di luar kewajarannya. Siswa yang berperilaku di luar kewajarannya tidak dapat didiamkan begitu saja, akan tetapi perlu mendapatkan perhatian khusus, seperti adanya sentuhan dari orangtua dan guru dengan menanamkan pendidikan karakter Cinta tanah air di rumah maupun di sekolah, sehingga dampak negatif dari perilaku dapat diminimalisir. Kerangka pikir tersebut dapat dirumuskan dengan skema gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir